

PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *INATTENTION* PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Hanafi Catur Wulandari
NIM 11103241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *INATTENTION* PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL" yang disusun oleh Hanafi Catur Wulandari, NIM 11103241003 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 09 Mei 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Edi
Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd.
NIP 19601105 198403 1 001

PENGGUNAAN AKTIVITAS MELUKIS SEBAGAI *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *INATTENTION* PADA ANAK AUTISTIK KELAS II DI SEKOLAH LUAR BIASA MARDI MULYO KRETEK BANTUL

USING PAINTING ACTIVITY AS POSITIVE REINFORCEMENT TO REDUCE INATTENTION OF AUTISM STUDENT GRADE II IN SPECIAL SCHOOL MARDI MULYO KRETEK BANTUL

Oleh: Hanafi Catur Wulandari, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Email hc.wulandari@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subjek Research (SSR)* atau penelitian subjek tunggal. Desain yang digunakan adalah A - B - A yaitu *baseline-I*, intervensi, dan *baseline-II*. Subjek penelitian adalah anak autistik kelas II SDLB yang mengalami *inattention*. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Penyajian hasil penelitian menggunakan grafik dan tabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* dapat mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Hal tersebut ditandai dengan semakin sedikitnya frekuensi dan durasi perilaku *inattention* antara *baseline-I* dengan *baseline-II*. *Baseline-I* levelnya memburuk, intervensi levelnya membaik, dan *baseline-II* hasilnya membaik. Prosentase *overlap* antar kondisi *baseline-I* dan fase intervensi 0%, fase intervensi dengan *baseline-II* 66,67%, sedangkan fase *baseline-I* dengan *baseline-II* 0% artinya semakin sedikit data yang tumpang tindih maka intervensi semakin efektif.

Kata kunci: *positive reinforcement, aktivitas melukis, perilaku inattention, anak autistik*

Abstract

This study aims to determine the effect the use of painting activity as positive reinforcement that is effective for reducing behavioral inattention in class II autistic children at Special School Mardi Mulyo Kretek, Bantul. This research uses a Single Subject Research (SSR). The design was used A - B - A that is baseline-I, intervention, and baseline-II. The subject of research was autistic children with inattention problem. Data was collected by observation, documentation, and interviews. Analyzed has using the conditions and analysis of inter-state. Data displayed by graphs and tables. The result shows that painting activity was effective to reduce frequency and duration of inattention.. It marked with fewer frequency and duration of inattention behavior between baseline with baseline-I- II. Baseline-I deteriorated, improved level interventions, and baseline-II results are improving. The percentage of overlap between the baseline condition intervention phase-I and 0%, with baseline-intervention phase II 66.67%, while the baseline phase-I-II with a baseline of 0% means less data overlapping the intervention more effective.

Keywords: *positive reinforcement, painting activities, behavioral inattention, Autism*

PENDAHULUAN

Anak Autistik menurut Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2009: 425) adalah seseorang yang mempengaruhi perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial, biasanya terlihat sebelum umur 3 tahun, yang mempengaruhi tampilan anak. Karakteristik lain yang sering dikaitkan dengan anak autistik ialah kegiatan berulang dan gerakan stereotipik, gangguan perilaku, esistensi terhadap perubahan lingkungan atau perubahan rutinitas sehari-hari, dan tanggapan yang tidak biasa untuk pengalaman sensorik.

Perilaku ada pada diri seseorang baik secara perbuatannya maupun perkataannya, tetapi bukan merupakan karakteristik yang menetap pada seseorang. Salah satu contoh perilaku merugikan bagi anak autistik ialah perilaku *inattention*. Edi Purwanta, (2012: 111) menyatakan bahwa *inattention* atau kekurangan perhatian yaitu anak menunjukkan perilaku tidak mendengarkan perintah, tidak menyelesaikan tugas pekerjaan, *day dreaming* melamun, mudah bosan, sehingga anak tampak bodoh, bosan, dan mengulang-ulang tugas. Anak cenderung meninggalkan aktivitas belajar dengan guru ketika pembelajaran di kelas. Anak tidak memperhatikan atau mengabaikan terhadap penjelasan guru ketika pembelajaran di kelas.

Perilaku yang kurang baik atau mengganggu pembelajaran akan diubah. Cara perubahan perilaku anak dapat dikurangi atau ditambahkan yaitu dengan cara modifikasi perilaku. Miltenberger, (2004: 5) menyatakan modifikasi perilaku adalah dalam bidang psikologi yang bersangkutan dengan

menganalisis berarti mengidentifikasi hubungan fungsional antara lingkungan dan perilaku untuk memahami penyebabnya. Memodifikasi berarti mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk membantu mengubah perilaku seseorang. Perilaku anak autistik dapat dimodifikasi dengan cara dikurangi atau ditambah.

Ada beberapa cara untuk memodifikasi perilaku, salah satunya yaitu dengan adanya *reinforcement*. Apabila konsekuensi menguatkan perilaku, maka disebut penguatan. Salah satu cara untuk mengatasi perilaku ialah memberikan penguatan terhadap perilaku yang berlebihan.

Ada dua macam *reinforcement* menurut Vaughn dan Bos (2009; 3) yaitu *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*. *Positive reinforcement* meningkatkan respon dengan mengikuti perilaku yang diharapkan dengan memberikan kegiatan, benda, makanan, dan penghargaan sosial yang berhubungan dengan peningkatan perilaku. *Negative reinforcement* merupakan pemberian sesuatu atau penguat, atas perilaku yang merespon stimulus yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek, anak sering beralih perhatian ketika belajar. Ketika anak menangkap instruksi guru sebenarnya anak lebih cepat responnya. Akan tetapi, hanya sesekali anak dapat memperhatikan guru. Anak lebih cenderung melakukan sesuatu Buktinya, anak tidak fokus ketika mengikuti instruksi dari guru. Anak beralih ke aktivitas yang lain dan dengan intensitas waktu yang terus menerus. Anak juga dapat meninggalkan tempat duduknya ketika sedang belajar dengan guru. Perilaku anak

selalu ingin sesuai dengan kemauannya, kadang anak sama sekali tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penanganan guru yang telah dilakukan kepada anak ialah dengan diberi kata-kata tegas untuk anak sehingga membuat anak menjadi berbicara sendiri. “*Pada saat pembelajaran, guru sering menggunakan media gambar untuk menarik perhatian anak. Akan tetapi, anak tidak bertahan lama dalam memperhatikan walaupun dengan media gambar sebab pada lain waktu akan diremas- remas media gambar tersebut. Aktivitas melukis juga dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran tetapi waktu yang dipergunakan kurang terkondisikan*”. Guru menyediakan kertas dan alat tulis untuk melukis. Lalu, anak melukis dengan sesuai keinginannya. Misalnya, guru mengajarkan macam- macam buah. Maka, guru mengajarkan nama buah sambil menggambarannya bersamaan ketika anak melukis. Ketika waktu mendekati pembelajaran selesai atau ketika waktu akan pulang sekolah, sisa waktu yang ada setelah pembelajaran selesai ialah guru memberikan aktivitas melukis sesuai keinginan anak pada buku gambar. Akan tetapi, proporsi waktunya belum optimal terhadap pemberian aktivitas melukis.

Berdasarkan wawancara dengan guru tentang perilaku anak di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul, yaitu anak sangat menyenangi aktivitas melukis. Setiap pembelajaran, anak menghindari instruksi dari guru, bersikap tidak memperhatikan, dan melakukan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Ketika ditanya sesuatu maka tidak langsung

dijawab oleh anak, biasanya harus diulang-ulangi terlebih dahulu. Dengan demikian, guru menjadikan aktivitas kesenangannya untuk membantu pembelajaran pada anak.

Dalam penelitian ini, anak diberikan suatu aktivitas untuk mengurangi perilaku *inattention*. Aktivitas yang dipilih ialah melukis, sebab anak senang dengan aktivitas tersebut. Dipilihnya aktivitas melukis anak sering melukis ketika ada waktu luang, ketika melukis anak terlihat antusias yaitu sangat fokus ketika melukis. Ketika anak melukis dengan pensil lalu pensil tersebut diminta oleh guru maka anak akan marah. Dari pengamatan kepada anak yaitu ketika ada kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dengan teman- teman maka anak lebih senang di pojok atau duduk di kursi lalu sibuk melukis pada kertas kosong. Berdasarkan wawancara dengan guru, anak lebih banyak aktivitas melukis pada kegiatan belajar atau di luar kegiatan pembelajaran.

Penggunaan *positive reinforcement* dalam penelitian ini untuk menjadikan anak mempunyai rasa yang menyenangkan ketika perilaku sasaran dapat dimunculkan oleh anak. *Positive reinforcement* digunakan untuk mengurangi perilaku *inattention* karena sebagai salah satu penguatan kepada anak yang diberikan suatu aktivitas kesenangan dengan waktu-waktu tertentu. Bentuk *positive reinforcement* dalam penelitian ini adalah aktivitas yang bermakna untuk anak yaitu dengan anak melukis setiap perilaku sasaran muncul. Aktivitas melukis yang menyenangkan pada anak sesuai dengan pendapat Premack bahwa perilaku yang tidak

menyenangkan digantikan dengan perilaku yang menyenangkan.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dipergunakan desain yaitu A - B – A. Gambaran bentuk desain ABA menurut Paul C. Cozby (2009: 328) :

A (periode basis 1) --B (periode perlakuan)-- A' (periode basis 2)

Desain A-B- A di atas merupakan prosedur dasar dalam penelitian Subjek Tunggal yaitu adanya periode basis-1, intervensi, dan periode basis 2. Dalam desain A-B-A peneliti mengamati dari perilaku sebelum mendapat perlakuan A (Periode Basis 1 atau *Baseline*). B (Periode Perlakuan/ Intervensi) ialah memberikan perlakuan berupa pemberian aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* setelah perilaku *inattention*. A'(Periode Basis 2) yaitu pengukuran kembali tanpa memberikan perlakuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Mardi Mulyo Kretek Bantul yang beralamatkan di Jalan Samas km. 21 Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Waktu penelitian ini dilakukan selama 1,5 bulan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu siswa autistik kelas II yang mengalami masalah perilaku *inattention*. Anak memiliki perilaku beralih perhatian ketika guru menjelaskan materi pembelajaran kepada anak. Anak tidak mengikuti instruksi oleh guru yang disibukkan dengan aktivitas yang disenangi anak. Anak juga sering meninggalkan kelas atau tempat lalu menuju tempat sampah untuk meludah. Daya penangkapan anak ketika belajar

yaitu anak tidak langsung menirukan instruksi guru tetapi setelah guru beralih pada materi lain, anak baru menirukan. Misalnya menirukan kata “harimau” maka ditirukan anak pada lain waktu.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini ialah aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement*. Variabel terikatnya yaitu perilaku *inattention* yang difokuskan pada perilaku tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

1. Pedoman Observasi

Instrumen penelitian dari metode observasi berupa pedoman observasi.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi pada Fase *Baseline-I*, Intervensi, dan *Baseline-II* Pelaksanaan Treatment dengan *Positive Reinforcement*

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Perilaku <i>inattention</i> pada anak	Frekuensi	1) Banyaknya perilaku <i>inattention</i> berupa tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah
2.	Perilaku <i>inattention</i> pada anak	Durasi	1) Perilaku <i>inattention</i> berupa perilaku tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah yang terjadi dari mulai muncul hingga berhenti perilaku tersebut (lamanya).

2. Pedoman Wawancara

Instrumen pedoman wawancara untuk memperoleh data sekunder tentang

perilaku *inattention* pada anak autistik. Data yang diperoleh yaitu berasal dari wawancara dengan guru kelas terkait perilaku *inattention* dan penggunaan aktivitas melukis ketika pembelajaran yang dilakukan sebelum penelitian dan setelah penelitian.

Uji Validitas

Jenis validitas yang digunakan yaitu validitas isi. Validasi instrumen ini dilakukan oleh dosen dan guru SLB.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipergunakan ialah statistik deskriptif yang sederhana, yaitu terfokus pada data individu daripada data kelompok (Juang Sunanto, 2006:65). Data juga disajikan dengan grafik polygon. Analisis data ini juga membandingkan antara fase *baseline-I*, intervensi atau perlakuan dan *baseline-II*.

Analisis data dalam penelitian dengan subjek tunggal dilakukan dengan melakukan analisis dalam kondisi dan dilanjutkan dengan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (rentang). Sementara itu, analisis antar kondisi meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang mencakup tiga fase yaitu fase *Baseline-I*, intervensi, dan *Baseline-II*. *Baseline-I* pada penelitian ini ialah

munculnya perilaku *inattention* sebelum perlakuan berupa tidak memperhatikan guru yaitu memalingkan wajah selama pembelajaran. Fase intervensi yaitu fase perlakuan terhadap perilaku *inattention* dengan menggunakan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement*. Fase *baseline-II* yaitu pengulangan *baseline-I* setelah fase intervensi tetapi tidak ada perlakuan. Perilaku *inattention* pada subjek muncul tidak terduga, oleh karena itu setiap hari jumlah perilaku *inattention* juga berbeda-beda. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh suatu hal yang berbeda-beda pula.

Data fase *Baseline-I*, intervensi, dan *Baseline-II* ini diperoleh ketika pembelajaran di dalam kelas melalui pengamatan berdasarkan munculnya perilaku sasaran dengan rentang waktu 60 menit setiap sesi dimulai pukul 08.00-09.00 WIB. Hal tersebut dimaksudkan pada waktu pagi hari sebelum istirahat kondisi perilaku anak mudah untuk diamati dan peneliti lebih leluasa pengambilan datanya. Sebab, jika dilakukan pada waktu setelah jam istirahat maka sudah banyak terpengaruh teman-temannya yang berbeda kelas untuk ikut masuk ke kelas subjek sehingga mengakibatkan kurang kondusif.

Pengambilan data dibantu oleh guru kelas yaitu guru memberi pelajaran dalam kelas seperti rutinitas biasanya. Lalu, peneliti mengamati perilaku *inattention* tersebut selama pembelajaran dalam rentang waktu yang telah ditargetkan. Fase *Baseline-I* sebanyak 6 sesi pengamatan, fase intervensi sebanyak 8 sesi perlakuan, dan *Baseline-II* sebanyak 6 sesi pengamatan.

Penelitian ini mengambil data frekuensi dan durasi munculnya perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah selama pembelajaran. Observasi pertama pada fase *baseline-I* dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Maret 2015. Sedangkan observasi terakhir pada fase *baseline-II* pada Senin, 20 April 2015. Alat ukur untuk data frekuensi yaitu dengan *tally* sedangkan alat ukur pada data durasi menggunakan *stopwatch*.

Dokumentasi setiap sesi pada setiap fase tidak dapat secara menyeluruh karena keterbatasan tempat dan adanya alat-alat teknologi jika diketahui oleh subjek maka subjek hanya akan fokus memperhatikan alat tersebut. Apabila ada banyak orang baru dalam kelas tersebut subjek juga menunjukkan perilaku tidak nyaman yaitu anak menunjukkan sikap gelisah dan berbicara keras-keras sehingga menimbulkan suasana semakin gaduh. Hal ini pada kelas subjek terdiri dari lima anak autistik dengan dua orang guru kelas. Dengan demikian, apabila ditambah dengan orang baru untuk pengambilan dokumentasi keseluruhan maka anak-anak banyak yang terganggu.

Hasil pencatatan perilaku *inattention* tidak memperhatikan guru berupa memalingkan wajah diakumulasikan dari pencatatan yang telah didapatkan selama waktu target yang telah ada. Dalam satu sesi akan diperoleh banyaknya dan lamanya perilaku *inattention* sesuai yang dimunculkan subjek.

Tabel 2. Total Perhitungan Frekuensi dan Durasi Tiap Sesi dalam Fase *Baseline-I* , Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Observasi Ke-	Fase	Jumlah Durasi (detik) Perilaku <i>Inattention</i>	Jumlah Frekuensi (kali) Perilaku <i>Inattention</i>
1	<i>Baseline-I</i>	862	7
2		990	9
3		1002	7
4		926	7
5		1014	8
6		1030	8
1	Intervensi	425	5
2		320	3
3		420	6
4		296	4
5		290	3
6		340	5
7		290	2
8		270	2
1	<i>Baseline – II</i>	323	4
2		285	5
3		255	3
4		206	2
5		170	3
6		160	3

Dari tabel yang disajikan di atas, jumlah durasi perilaku *inattention* sudah akumulasi dari durasi tiap perilaku *inattention* yang muncul.

Hasil pengukuran perilaku *inattention* fase *baseline I* pada observasi pertama tercatat dengan frekuensi 7 kali, observasi kedua tercatat dengan frekuensi 9 kali, observasi ketiga dengan frekuensi 7 kali, observasi keempat tercatat dengan frekuensi 7 kali, observasi kelima tercatat dengan frekuensi 8 kali, observasi keenam yaitu dengan frekuensi 8 kali. Durasi pada *baseline-I* sesi kedua dan ketiga terjadi durasi yang hampir sama yaitu 990 detik pada sesi kedua dan 1002 detik pada sesi ketiga. Selisih dari kedua sesi tersebut 12 detik. Munculnya durasi paling rendah yaitu pada sesi pertama yaitu 862 detik. Sesi pertama pada *baseline-I* ini subjek memang terlihat antusias dari pagi sejak subjek datang ke sekolah diantar oleh papanya. Ketika selesai upacara, subjek lalu

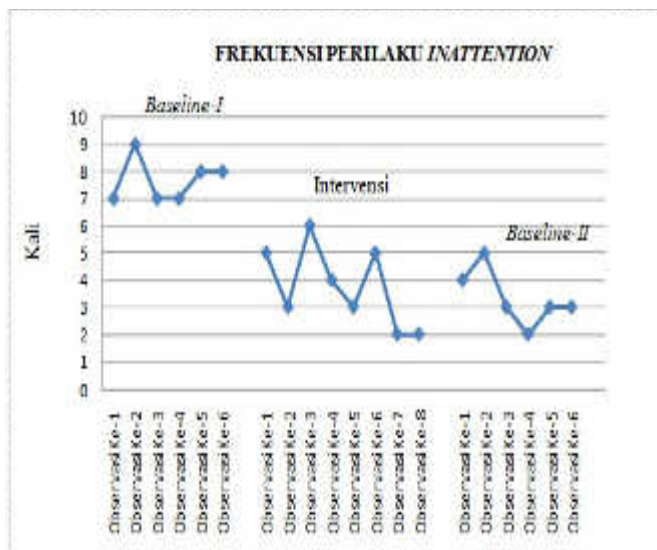
masuk ke kelas dan duduk pada tempat duduknya. Pada sesi keenam *baseline-I* dengan durasi paling tinggi yaitu total durasi 1030 detik.

Fase intervensi perilaku yang muncul pada sesi keempat dan kelima mengalami penurunan yaitu sebanyak empat kali dan tiga kali pada sesi kelima. Frekuensi kembali naik pada sesi keenam, akibat subjek merasa lapar dan efek rutinitas Hari Senin yang sehabis upacara subjek berlari- lari terlebih dahulu sebelum memasuki kelas. Hasil pada sesi ketujuh dan kedelapan muncul hasil perilaku yang sama yaitu dua kali.

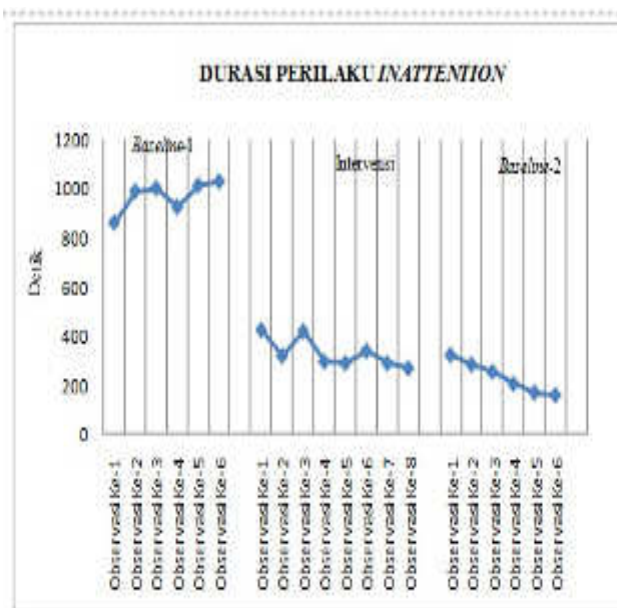
Fase *baseline-II* observasi pertama dan kedua yaitu muncul 4 kali, lalu pada observasi ketiga dan keempat mengalami penurunan menjadi 3 kali pada observasi ketiga dan dua kali pada observasi keempat. Pada sesi kelima dan keenam sama yaitu masing masing sesi 3 kali. Selain data berupa tabel di atas, disajikan juga data berupa grafik *polygon* untuk memudahkan dalam melihat perilaku *inattention* yang muncul seperti drafik di bawah ini.

Grafik 1. Perbandingan Frekuensi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-I*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Pada grafik yang telah disajikan di atas, fase *baseline-I* pada observasi kedua mengalami peningkatan yaitu dari 7 kali muncul perilaku *inattention* menjadi 9 kali pada observasi kedua. Pada observasi ketiga, mengalami penurunan yaitu dari 9 kali muncul menjadi 7 kali muncul. Sehingga arah grafik pada observasi pertama sampai observasi ketiga tidak stabil. Observasi ketiga sampai keenam menunjukkan grafik stabil mengalami kenaikan dari muncul 7 kali lalu observasi ke 5 dan 6 yaitu 8 kali. Dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada fase intervensi yang menunjukkan grafik tidak stabil. Grafik intervensi di atas menunjukkan tidak stabil. Hal tersebut terlihat pada grafik yang menunjukkan bahwa observasi kedua mengalami penurunan, sedangkan kenaikan terjadi pada observasi ketiga dan keenam. Pada observasi dari ketiga sampai kelima observasi kelima mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada observasi ketiga dengan frekuensi 6 kali perilaku *inattention* selanjutnya pada observasi keempat turun muncul 4 kali dan pada observasi kelima muncul sebanyak 3 kali perilaku *inattention*. Dari grafik di atas, juga terlihat pada observasi ketujuh dan kedelapan dengan hasil yang sama yaitu sebanyak masing-masing dua kali. Arah grafik menunjukkan (+) disebabkan banyak hasil observasi yang menurun. *Baseline-II* pada grafik tersebut belum stabil dikarenakan masih ada yang menunjukkan peningkatan dari observasi keempat sampai observasi kelima, tetapi



peningkatan tersebut tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan awalnya pada observasi keempat muncul 2 kali menjadi muncul sebanyak 3 kali pada observasi kelima. Arah grafik pada *baseline-II* ialah (+) dengan adanya penurunan frekuensi perilaku *inattention* yang muncul. Di bawah ini juga disajikan grafik durasi perilaku *inattention* pada fase *baseline-I*, intervensi, dan fase *baseline-II*, yaitu sebagai berikut:



Grafik 2. Perbandingan Durasi Perilaku *Inattention* pada Fase *Baseline-I*, Fase Intervensi, dan Fase *Baseline-II*

Pada grafik yang telah disajikan di atas, fase *baseline-I* observasi keempat mengalami penurunan dari observasi ketiga 1002 detik menjadi 976 detik. Sedangkan pada observasi pertama sampai observasi keenam mengalami kenaikan. Pada fase intervensi terlihat cenderung belum stabil karena pada observasi ketiga mengalami peningkatan yaitu pada observasi kedua 320 detik menjadi 420 detik. Dan observasi kelima sampai keenam juga mengalami peningkatan yaitu dari durasi

perilaku *inattention* 290 detik menjadi 340 detik. Selain itu arah grafik observasi mengalami penurunan. Grafik pada *baseline-II* sudah stabil. Hal tersebut dapat dibuktikan dari observasi pertama sampai observasi keenam mengalami penurunan terus menerus.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan karakteristik perilaku pada subjek, yakni memiliki perilaku *inattention* yang berlebihan, salah satunya perilaku *inattention* yang memalingkan muka ketika belajar. Perilaku *inattention* memalingkan muka biasanya yang dilanjutkan dengan menangis, teriak, atau meninggalkan tempat duduk bahkan menangis keluar kelas. Dalam belajar, lebih banyak subjek memalingkan muka.

Penggunaan aktivitas kesenangan subjek untuk menggantikan perilaku yang negatif sangat membantu memaksimalkan belajar subjek. Sesuai hasil penelitian di atas, bahwa munculnya perilaku *inattention* menjadi lebih sedikit frekuensinya setelah adanya perlakuan. Perilaku *inattention* muncul secara terus menerus ketika pembelajaran lalu digantikan dengan aktivitas melukis. Setelah beberapa perlakuan, juga menimbulkan durasi munculnya perilaku *inattention* yang semakin singkat waktunya. Seperti yang dinyatakan David Premack (dalam Martin dan Pear, 2015: 96) bahwa

Jika peluang untuk terlibat di sebuah perilaku yang memiliki probabilitas tinggi kemunculan dibuat kontingen bagi sebuah perilaku yang memiliki probabilitas rendah kemunculan, maka perilaku yang rendah

probabilitas kemunculannya tersebut akan meningkat.

Maksud pernyataan tersebut ialah apabila ada perilaku dengan kemungkinan munculnya tinggi lalu digantikan dengan perilaku yang rendah maka akan meningkatkan perilaku yang rendah tersebut. Dalam penelitian ini, apabila adanya perilaku *inattention* perilaku dengan probabilitas tinggi dan digantikan dengan aktivitas melukis maka menjadikan perilaku *attention* pada subjek semakin meningkat. Hal tersebut, ditunjukkan pada tabel 8. Bahwa level perubahan pada *baseline-I* memburuk lalu saat perlakuan levelnya membaik, dan pada *baseline-II* setelah perlakuan dan diukur tanpa perlakuan hasilnya membaik.

Observasi pertama yaitu sebelum pemberian perlakuan perilaku muncul meningkat, lalu setelah adanya perlakuan dan setelah pemberian aktivitas melukis sebagai aktivitas yang disenangi anak menjadi menurun. Perilaku *inattention* semakin sedikit munculnya serta waktunya lebih singkat dibandingkan kondisi awal sebelum adanya pemberian aktivitas melukis. Seperti yang diungkapkan Atkinson, Atkinson, & Hilgard, (Tt: 321) bahwa jika seseorang tidak mendapatkan kesempatan (yang akan dilakukan) dalam aktivitas yang terjadi dengan wajar, maka aktivitas tersebut akan menjadi penguat yang lebih ampuh paling tidak untuk sementara waktu karena aktivitas itu akan menguatkan respon yang umumnya berada di atasnya, pada hirarki penguatan seseorang. Dengan demikian, aktivitas melukis dapat menjadi penguat atas perilaku *inattention* yaitu perilaku *attention* menggantikan perilaku

inattention secara lebih baik atau paling tidak untuk sementara. Sehingga perilaku *attention* yang probabilitasnya rendah akan meningkat.

Perilaku *inattention* berupa memalingkan wajah sangat mengganggu pembelajaran. Hal ini disebabkan subjek tidak mau memperhatikan penjelasan guru dan tidak melihat pelajaran yang sedang dipelajari (medianya). Dengan demikian, seolah subjek tidak belajar ketika perilaku tersebut muncul. Apabila diberikan konsekuensi yang negatif anak akan berteriak ataupun menangis dengan keras. Maka, pemberian konsekuensi positif untuk memicu pengurangan perilaku yang negatif yang berdasarkan pada kesenangan subjek. Berdasarkan pengamatan, perilaku *inattention* disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam individu misalnya subjek pagi tidak makan, di sekolah merasa lapar yang awalnya memalingkan wajah ketika belajar dilanjutkan dengan berteriak dan menangis merengek minta jajan makanan di kantin. Berdasarkan keterangan orang tua subjek, ketika pagi tidak makan di rumah karena subjek tidak mau makan walaupun dipaksa untuk makan. Sedangkan, faktor eksternal ialah anak terganggu dengan perilaku temannya atau subjek tidak senang/ bosan dengan pelajaran yang diberikan.

Data pada *baseline-I* pada grafik yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan kecenderungan arah negatif yang menandakan perilaku *inattention* semakin banyak dari observasi pertama sampai observasi keenam. Berdasarkan grafik tersebut, tergambar grafik yang menaik dari observasi pertama

sampai observasi keenam walaupun ada hasil data yang mengalami penurunan perilaku. Grafik perilaku yang semakin banyak menandakan perlu adanya suatu perlakuan terhadap perilaku *inattention*. Perlakuan terhadap perilaku *inattention* tersebut dilaksanakan pada fase intervensi dengan fokus perilaku yang sudah ditetapkan.

Presentase *overlap* (data yang tumpang tindih) antar kondisi *baseline-I* dan fase intervensi ialah 0% , antar kondisi fase intervensi dengan *baseline-II* terdapat data *overlap* 66,67%, sedangkan pada antar kondisi fase *baseline-I* dengan *baseline-II* prosentasi *overlap* adalah 0% artinya semakin sedikit data yang tumpang tindih. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas melukis sebagai reinforcement positif berpengaruh terhadap perilaku *inattention* sehingga data yang diperoleh semakin sedikit munculnya dan semakin singkat durasi perilaku *inattention* setelah adanya perlakuan. Menandakan bahwa semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target *behavior* (Juang Sunanto, 2006: 84). Dapat disimpulkan bahwa aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* berpengaruh terhadap perilaku *inattention*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* sebagai *positive reinforcement* efektif untuk mengurangi perilaku *inattention* pada anak autistik kelas II di Sekolah Luar Biasa Mardi Mulyo Kretek Bantul. Hal tersebut ditandai dengan semakin sedikitnya frekuensi

perilaku *inattention* yang muncul dan semakin singkat durasi perilaku *inattention* pada *baseline-II*. Berdasarkan analisis dalam kondisi, diperoleh data *baseline-II* bahwa perilaku *inattention* semakin berkurang. Hal tersebut ditunjukkan bahwa perilaku *inattention* pada *baseline-II* semakin singkat durasinya dan semakin sedikit jumlah perilaku yang muncul.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Hendaknya guru sering menggunakan aktivitas melukis untuk memaksimalkan pembelajaran tetapi tetap memperhitungkan waktu penggunaan dan efektivitas tenaga pendidik guna memaksimalkan semua anak.

2. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah menerima semua jenis penanganan anak autistik termasuk penanganan perilaku *inattention* dengan menggunakan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement* guna memaksimalkan pembelajaran subjek di dalam kelas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, bahwa penelitian terkait perilaku *inattention* efektif jika diberikan aktivitas melukis sebagai *positive reinforcement*, maka supaya ada alternatif lain selain menggunakan aktivitas kesenangan anak untuk mengatasi perilaku *inattention* yang dapat mengganggu pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi. Edisi kedelapan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Edi Purwanta. (2012). *Modifikasi Perilaku: Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martin, Garry & Joseph Pear. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (10 th Ed.)*. Terj. (Edi Purwanta). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallahan, Daniel P, James M Kauffman & Paige C Pullen. (2009). *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education*. USA: Pearson.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi, Hideo nakata. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- (2012). *Desain Penelitian Subjek Tunggal (Single Subject Design)*. Makalah Seminar dan Workshop Single Subject Research dalam Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Yogyakarta, 23 November 2012. Hlm:1-23
- Martin, Garry & Joseph Pear. (1992). *Behavior Modivication: What it is and how to do it. Fourth edition*. USA: Prentice Hall International.mn
- Miltenberger, Raymond G. (2004). *Behavior Modivication: Principls and Procedures Third Edition*. USA: Wadsworth.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paul C Cozby. (2009). *Methods in Behavioral Research*. (alih Bahasa: Maufur). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rita wicks- Nelson & Allen C. Israel. (2009). *Abnormal Child and Adolescent Psychology Seventh Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Vaughn, S. & Bos, C. S. (2009). *Strategies for Teaching Student with Learning and Behavior Problems*. United States of America: Pearson Education, Inc.